

Perspektif Sila Kedua Pancasila Dalam Penanganan Bullying Terhadap Siswa Di Sekolah

Raziqah Fardaniah (1), Amanda Riani Hutagalung (2), Arpah Rangkuti (3), Efrida Handayani Marpaung (4), Erniati Zai (5), Nikita Ananda Limbong (6), Putri Soviana Pakpahan (7), Jamaludin (8)

Jurusan Kimia, UNIMED Sumatera Utara

raziqahf@gmail.com (1), mandahutagalung6@gmail.com (2), arpahrangkuti95@gmail.com (3), efridahandayani87@gmail.com (4), ernizai0208@gmail.com (5), nikitaanandalimbong@gmail.com (6), putripakpahan760@gmail.com (7), jamaludin@unimed.ac.id (8)

ABSTRAK

Bullying dalam dunia pendidikan biasanya terjadi karena buruknya hubungan atau interaksi antar sesama pelajar. Bullying mempunyai dampak yang sangat buruk bagi korban yang mengalami bullying. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan sila kedua pancasila terhadap kekerasan dan perundungan yang terjadi di MAN 1 Medan pada tahun 2023 terhadap beberapa penerapan lainnya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan pentingnya keterlibatan seluruh stakeholder dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adil dan beradab, selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan pancasila yang adil dan beradab. Studi ini juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam menangani perilaku dan korban bullying, untuk mencapai keadilan dan menciptakan perubahan perilaku yang positif.

Kata kunci : Pancasila, Beradab, Pendidikan , Bullying

ABSTRACT

Bullying in the world of education usually occurs because of poor relationship or interactions between fellow students. Bullying has a very bad impact on victims who experience bullying. The aim of this research is to apply the application of the second principle of Pancasila to the violence and bullying that occurred at MAN 1 Medan in 2023 to several other applications. This article uses qualitative research methods, namely interviews and observations. The results show the importance of the involvement of all stakeholders in creating a just and civilized school environment, in line with the just and civilized human values of Pancasila. This study also highlights the importance of a holistic approach in dealing with bullying behavior and victims, to achieve justice and create positive behavioral change.

Keyword: Pancasila, Civilized, Education, Bullying

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Konflik bullying di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Persoalan ini sudah tidak jarang terjadi pada instansi pendidikan. Telah dilakukan penelitian oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang mengatakan bahwa sepanjang tahun 2023 telah terjadi sebanyak 30 persoalan mengenai bullying yang telah dilaporkan terhadap pihak yang berwenang. Selain masalah bullying, dari penelitian oleh (FSGI) tersebut mengatakan bahwa terdapat permasalahan kesehatan mental yang membayangi generasi muda saat ini. Bullying maupun kesehatan mental merupakan suatu hal yang saling erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya (Sukma *et al.*, 2024). Selain fenomena dari bullying umumnya berkaitan dengan karakter dan moral yang dimiliki oleh seseorang. Dalam bahasa latin moral berasal dari kata “Moralitas” di mana hal ini merujuk pada prinsip-prinsip moral atau etika itu sendiri. Seseorang yang tidak memiliki moral disebut dengan Amoral, hal ini berarti bahwa seseorang tersebut memiliki nilai negatif dalam perlakuannya (Fatonah *et al.*, 2023). Pada Konteks terkait Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), perilaku bullying ini bertentangan dengan nilai sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”. Sila kedua ini menekankan pada pentingnya seseorang dalam menghormati hak dan martabat setiap individu serta mengedepankan perilaku yang beradab dan penuh perhatian terhadap individu lain. Dalam hal ini bila diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila seperti sila kedua ini, diharapkan dapat menjadikan karakter yang baik terhadap seseorang maupun peserta didik dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan peneliti guna menganalisis bagaimana pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan melalui nilai-nilai Pancasila dapat dimanfaatkan untuk mengatasi persoalan mengenai bullying yang terjadi terhadap peserta didik di taraf pendidikan formal. Individu yang mengalami bullying atau perundungan dapat mengalami sikap substansional, baik pada jangka pendek juga jangka panjang. Pada periode yang singkat ini, individu biasanya akan mengalami depresi, juga kehilangan rasa semangat untuk sekolah serta berhenti dari sekolah tersebut. Pada jangka panjang, korban bullying cenderung mengembangkan rasa percaya diri yang rendah, tertutup dengan interaksi sosial, kesehatan mental yang terganggu, serta sampai melakukan bunuh diri (Sakila *et al.*, 2024). Pendidikan merupakan suatu aset yang berguna dalam pembentukan karakter seseorang pada masa yang akan mendatang. Dalam hal ini pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Dalam pasal 1 ayat 10 dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu, suatu sistem pendidikan Nasional, yaitu satuan pendidikan adalah suatu elemen yang memberikan layanan terhadap penyelenggara pendidikan, baik itu formal maupun non-formal dengan berbagai tingkat maupun jenis dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini pendidikan formal di Indonesia biasa kita kenal yaitu sekolah (Andriyani *et al.*, 2024). Pada hal ini pendidikan agama juga memiliki tujuan penting guna menumbuhkan serta meningkatkan keimanan setiap peserta didik melalui pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman. Masalah bullying verbal maupun secara fisik menjadi persoalan serius pada lingkungan sekolah. Tindakan preventif dari bullying harus mendapatkan penanganan khusus dan dilakukan secara bersama-sama oleh semua masyarakat sekolah (Kartini *et al.*, 2024). Bullying merupakan perilaku proaktif yang berulang kali dilakukan. Penelitian khusus mengenai persoalan intimidasi yang terjadi di sekolah, sudah semakin besar dalam beberapa dekade terakhir, yang pada umumnya terjadi karena adanya dorongan oleh meningkatnya Cyber Bullying. Perundungan atau yang sering kali kita kenal dengan istilah bullying dikatakan juga salah satu perseteruan sosial atau hak asasi manusia yang terjadi di kalangan remaja, terutama pada lingkungan Pendidikan seperti sekolah.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa pengertian bullying ?
2. Apa yang menyebabkan bullying?
3. Apa dampak dari bullying ?
4. Apa upaya pengajar dalam menghadapi persoalan bullying terhadap sila kedua pancasila ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif sila kedua pancasila dalam penanganan bullying terhadap siswa di sekolah dalam upaya mencegah terjadinya bullying di masa mendatang.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perspektif sila kedua pancasila dalam penanganan bullying terhadap siswa di sekolah dalam upaya mencegah terjadinya bullying di masa mendatang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian di lakukan di MAN 1 Medan, 11 November 2024. Dimana dalam metode ini menekankan pada wawancara, pemahaman, pengertian terkait hal tertentu, serta memberikan ilustrasi terkait solusi daripada realita atau kenyataan yang terdapat pada objek yang akan diteliti. Di mana dalam metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara komunikasi langsung terhadap pewawancara (interviewer) dan narasumber (interview), serta pengumpulan data yang berasal dari sumber informasi juga berita yang konkret kebenarannya dan berbagai file yang terdapat kaitannya dengan menggunakan penelitian yang akan dibahas, seperti dengan menelaah kepustakaan yang diambil dari referensi beberapa jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Kajian analisis yang dicantumkan pada bagian pembahasan yaitu komponen argumentasi. Lalu dilakukan deskripsi data yang telah didapat guna untuk dilakukan analisa secara teliti serta sistematis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying yang merupakan perilaku agresif yang berulang dilakukan. Penelitian yang khususnya mengenai intimidasi di sekolah telah meningkat secara besar-besaran dalam beberapa dekade terakhir yang biasanya di dorong oleh meningkatnya *cyber bullying*. Tingkat prevalensi yang sangat bervariasi, hal ini disebabkan oleh masalah pengukuran, perorangan atau kelompok yang lebih beresiko untuk terlibat. Fenomena yang pernah terjadi MAN 1 Medan, pernah terjadi tindakan bullying secara verbal antar siswa, namun dalam hal ini guru-guru menganggap hal ini biasa dan masih dalam batasan wajar dalam pergaulan remaja. Fenomena ini terjadi pada tahun 2023 lalu, sehingga melibatkan orang tua, kerabat serta instansi terkait sehingga baik korban maupun pelaku bullying keluar dari sekolah tersebut, dan masalah ini sudah tersebar dengan cepat pada tahun 2023 tersebut (Rozaan Setya Daffa *et al.*, 2023). Dalam konteks pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN), perilaku bulliying bertentangan dengan nilai sila kedua, yakni pengamalan sila “Kemanusiaan Yang dil Beradab”. Sila kedua pancasila menekankan pentingnya dalam menghormati hak dan martabat setiap individu serta mengedepankan perilaku beradab dan penuh perhatian terhadap orang lain. Pendidikan kewarganegaraan

(PPKN) berperan penting dalam mengatasi perilaku bullying. Bila diintegrasikan dengan nilai-nilai pancasila seperti kemanusiaan, keadilan, dan kesetiaan untuk membentuk karakter yang baik kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan kewarganegaraan melalui nilai-nilai pancasila dapat dimanfaatkan dalam mengatasi permasalahan bullying pada siswa pada tingkat pendidikan formal. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya penanggulangan bullying di kalangan siswa tingkat SMA serta membantu dalam mewujudkan sila kedua pancasila dalam konteks pendidikan pancasila. Dari informasi, adanya siswa MAN I Medan yang diduga menjadi korban bullying serta penculikan. Kejadian ini terjadi pada Kamis, 23 November 2023. Guru mengetahui hal ini ketika berlangsungnya hari guru pada 25 November 2023 lalu. Awalnya kejadian ini diketahui oleh beberapa pihak saja yang berusaha menginisiasi masalah ini. Persoalan yang terjadi pada MAN 1 Medan terjadi pada 23 November 2023 lalu, namun diketahui pihak sekolah tepat di hari guru yaitu 25 November 2023. Hal ini diketahui melalui unggahan dari keluarga korban itu sendiri yang di mana merupakan seorang selebgram. Dalam video selebgram itu menampilkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok pelajar serta alumni terhadap satu pelajar yang menjadi korban, sehingga menarik perhatian publik dan menjadikan persoalan ini viral. Persoalan yang terjadi pada MAN 1 Medan menunjukkan serangkaian tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar dan alumni terhadap satu pelajar yang menjadi korban. Tindakan kekerasan tersebut seperti penculikan, bullying secara verbal maupun fisik, memaksa korban untuk meminum air liur pelaku, memakan ranting, memakan lumpur, serta menghisap sandal. Persoalan ini terjadi ketika korban bersama teman-temannya menyaksikan Upaya pembakaran baju batik yang dilakukan oleh sekelompok anak dari sekolah lain. Awal mulanya teman dari korban sudah terlebih dahulu menjadi sasaran dari tindakan tersebut. Dalam hal ini, alumni juga ikut turut serta, dikarenakan rasa solidaritas yang tinggi terhadap pembelaan terhadap identitas agama, ketika baju dari MAN 1 Medan yang hendak dibakar. Berdasarkan kejadian ini pihak sekolah melakukan berbagai upaya yang dilakukan guna menghindari persoalan ini yang terjadi di masa yang mendatang. Upaya ini diharapkan juga agar pelajar dari sekolah manapun atau lembaga pendidikan formal lainnya untuk menghindari perilaku atau tindakan bullying tersebut, karena bullying merupakan suatu perbuatan yang tidak bermoral atau tidak baik bagi generasi penerus bangsa. Pada persoalan ini sebagai seorang guru, konsep pada sila kedua Pancasila yaitu “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”, merupakan penanganan kasus bullying yang terjadi pada kasus ini. Sila kedua Pancasila menekankan pentingnya penghormatan terhadap kemanusiaan, yang di mana hal ini berarti setiap individu harus saling menghargai serta menghormati setiap individu lainnya apapun itu perbedaannya. Cara terbaik dalam penerapan sila kedua dalam penanganan pelajar yang menjadi korban maupun pelaku dari bullying itu sendiri. Pendekatan yang dilakukan mengenai sila kedua Pancasila bertujuan agar antara individu satu dengan individu lainnya dapat menjaga keharmonisan dan menghormati hak asasi setiap individu, baik yang terjadi pada korban maupun pelaku, dalam melakukan pemulihan dan pembinaan. Langkah antisipasi ini telah diterapkan untuk mencegah insiden serupa yang terjadi di masa mendatang. Pihak sekolah juga mendorong pelajar untuk berfokus pada tugas mereka seperti, menyusun menu makanan seimbang untuk berbagai kategori, tanpa mengkaitkan hal tersebut dengan stereotip fisik tertentu. Selain sila kedua Pancasila, pihak sekolah juga melakukan pendekatan terhadap sila keempat dalam mengatasi hal ini, yaitu “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan”. Pendekatan ini melibatkan keluarga pelajar terkait, hal ini dilakukan diharapkan setiap pihak yang terlibat merasa diperhatikan dan didengar serta diperlakukan dengan adil.

Karena sila keempat Pancasila menekankan terhadap musyawarah dan mufakat dalam pengambilan suatu Keputusan. Hal ini terkait dengan kedua belah pihak dalam persoalan ini. Dengan demikian, nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip keadilan yang telah diterapkan secara konsisten dalam penyelesaian persoalan ini, serta memastikan bahwa semua pihak dapat belajar dan tumbuh dari pengalaman tersebut. Pihak sekolah sangat berhati-hati dalam setiap pelaksanaan setiap kegiatan, hal ini dilakukan agar mengantisipasi persoalan yang sama tidak terulang Kembali, seperti potensi bullying baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan selalu berdampingan antara individu satu dengan individu lainnya, dan selalu melakukan interaksi dalam kehidupannya tentu harus memiliki pemahaman mengenai etika, sopan santun, empati dan lainnya. Hal-hal yang telah disebutkan tercakup dalam satu Pendidikan yang dapat kita sebut dengan Pendidikan moral. Pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai seperti empati, sopan santun, dan etika dapat menjadi benteng yang sangat kuat dalam mencegah terjadinya bullying. Berdasarkan hasil wawancara juga menyatakan bahwa pihak sekolah di MAN 1 Medan telah melakukan kampanye “*Stop Bullying*”. Sekolah telah secara aktif melakukan kampanye anti-bullying dengan memasang spanduk dan slogan-slogan positif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah serta menjunjung tinggi sopan santun yang tinggi. Dan penguatan pendidikan karakter disekolah dapat diimplementasikan dengan melakukan pembiasaan termasuk menerapkan gerakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) (Zsantana & Suwanda, 2022). Sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai yang positif seperti senyum, sapa, salam, santun, dan sopan. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan mencegah terjadinya bullying. Sekolah melakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berpotensi memicu terjadinya bullying, seperti kegiatan menjelang Hari Guru. Hal ini dilakukan untuk mencegah terulangnya kejadian serupa. Sejauh ini, Kampanye yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai sesama dan menghindari tindakan bullying. Kesadaran siswa di MAN 1 Medan sudah ada peningkatan menghargai sesama. Dalam memastikan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dari Sila Kedua Pancasila di kelas dan dalam interaksi sehari-hari antar siswa, tantangan yang dihadapi sangat kompleks. Salah satu tantangan utamanya adalah perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya di antara siswa. Perbedaan ini sering kali memicu sikap diskriminatif dan perundungan, yang jelas bertentangan dengan prinsip saling menghormati dan menghargai yang terkandung dalam Sila Kedua. Setiap siswa membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda dari lingkungan mereka, yang dapat mempengaruhi interaksi mereka. Misalnya, siswa dari lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai kemanusiaan mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya saling menghargai dan menghormati. Hal ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpahaman, menghambat penerapan nilai-nilai tersebut di kelas. Hal ini yang bisa menyebabkan fenomena bullying di kalangan siswa yang juga merupakan tantangan besar. Tindakan ini tidak hanya merusak hubungan antar siswa tetapi juga menciptakan suasana yang tidak aman bagi korban. Bullying sering kali merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai yang tidak terpenuhi dalam diri pelaku. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik. Pendekatan Holistik adalah pendidikan karakter yang menekankan empati dan kepekaan terhadap sesama yang sangat penting. Kegiatan seperti diskusi dapat membantu siswa memahami kondisi sosial yang berbeda. Dengan demikian, mereka dapat lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan membangun hubungan yang lebih baik (Candra Dewi *et al.*, 2023). Dalam memperkuat pemahaman tentang Sila Kedua Pancasila dalam pencegahan bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih beradab serta saling menghargai, pihak

sekolah mengambil pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Pertama-tama, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Sila Kedua ke dalam kurikulum pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan mengembangkan materi pelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pendidikan karakter. Misalnya, pelajaran sejarah Pancasila dapat dilengkapi dengan diskusi tentang contoh penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk berdiskusi tentang pentingnya bersikap adil, menghormati perbedaan, dan memahami dampak buruk dari perilaku tidak beradab seperti bullying, termasuk dalam interaksi antar siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang Pancasila sebagai konsep, tetapi juga memahami relevansinya dalam konteks sosial (Purba, 2024).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan:

Bullying merupakan perilaku proaktif yang berulang kali dilakukan. Penelitian khusus mengenai persoalan intimidasi yang terjadi di sekolah, sudah semakin besar dalam beberapa decade terakhir, yang pada umumnya terjadi karena adanya dorongan oleh meningkatnya Cyber Bullying. Perundungan atau yang sering kali kita kenal dengan istilah bullying dikatakan juga salah satu perseteruan social atau hak asasi manusia yang terjadi di kalangan remaja, terutama pada lingkungan Pendidikan seperti sekolah. Tindakan perundungan atau bullying biasanya dapat berupa kekerasan fisik, verbal maupun psikologis yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok terhadap seseorang yang termasuk kategori lemah. Kegiatan perundungan biasanya mengganggu aktivitas kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga memiliki dampak negative pada perkembangan mental serta emosional dari korban pada masa yang akan datang. Tindakan ini tidak hanya merusak hubungan antar siswa tetapi juga menciptakan suasana yang tidak aman bagi korban. Bullying sering kali merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai yang tidak terpenuhi dalam diri pelaku. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik. Pendekatan Holistik adalah pendidikan karakter yang menekankan empati dan kepekaan terhadap sesama sangat penting. Bullying biasa terjadi pada remaja, dimana pada masa ini remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang meliputi rentang usia 10-18 Tahun. Dalam fase inilah remaja mulai mengalami beraneka ragam perubahan, baik psikologis, fisiologis, social juga emosional. Selain itu pula, remaja cenderung mencari kebebasan tersendiri terhadap hidup mereka serta interaksi dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Candra Dewi, A., Pascal Ancelo Jonas, A., Keizyah Mandaka, M., Muhammad, S., Rahman, U., Negeri Makassar, U., P Pettarani, J. A., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2023). Analisis Implementasi Pendidikan Moral Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *Journal on Education*, 6(1), 9768–9776. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4595>
- Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2023). Analisis Penerapan Pendidikan Moral dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4032. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>

Fardaniah R, Riani Hutagalung A, Rangkuti A, Handayani Marpaung E, Zai E, Ananda Limbong N, Soviana Pakpahan P, Jamaludin : Perspektif Sila Kedua Pancasila Dalam Penanganan Bullying Terhadap Siswa Di Sekolah

- Iftita, M. A., Muthoharoh, N. A., & Amalia, R. J. (2024). Edukasi Stop Bullying serta Dampak dan Upaya Pencegahan Perundungan pada Siswa SMA Negeri 1 Donorojo Jepara. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 319–324.
- Kartini, Nasution, & Iqbal. (2024). Perilaku Bullying dan Peran Sekolah dalam Mengatasinya (Studi Kasus di SDN 1 Ulu Lapao-Pao). *Education*, 06(02), 15359–15368.
<https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/5423>
<https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/5423/4319>
- Purba, H. (2024). Bullying Dalam Perspektif Sila Kedua Pancasila. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 110–116.
- Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., & ... (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying Di Lingkungan Sekolah. ... *Pendidikan ...*, 7(1999), 8159–8164.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/30184>
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/30184/20395>
- Sukma, M., Fithria, R., Salsabila, M., Putra, F. A., & Muzaqi, S. (2024). Fenomena Bullying Dan Gangguan Kesehatan Mental Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Dan Atas. *Human Care Journal*, 9(1), 108–114.
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p222-236>.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
27 November 2024	05 Desember 2024	14 Desember 2024	Ya